

Upaya Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Ponorogo

Putri Dewy Maharani¹, Priagung²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

In the current era of education, the role of teachers in guiding early childhood development is very important, especially in overcoming obstacles related to social-emotional aspects. One of the challenges often encountered is the shy nature of children, which can affect their interaction patterns both in the classroom and in the wider social environment. For this reason, it is important to know what are the factors that cause shyness in early childhood and what are the efforts made by teachers to overcome this condition. The purpose of this study was to determine the perceptions and efforts of teachers in overcoming shyness in early childhood at TK Dharma Wanita Ponorogo. This research is field research with a descriptive qualitative approach, using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data obtained were then processed using a qualitative analysis method with inductive reasoning. Based on the results of the study, the most dominant factors causing shyness in children include family environment, personal psychological factors, and limited experience in social interaction. Meanwhile, the efforts made by teachers include providing motivation, creating a supportive learning environment, involving children in group activities, and using a personal approach. The results of this study indicate that with consistent and patient teacher efforts, children gradually show positive changes, such as daring to answer greetings, participate in class activities, and interact with peers.

Keywords

Teacher, Early Childhood, Shyness

Corresponding Author

Putri Dewy Maharani

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; putrydewymaharani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya guru TK memiliki sembilan peran utama bagi peserta didiknya, yaitu interaksi, pengasuhan, pengendalian tekanan, pemberian fasilitas, perencanaan, pengayaan, penanganan permasalahan, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan (Sujiono). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 berbunyi “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.



Pendidik tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator sekaligus agen pembelajaran yang mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara mandiri melalui olah batin, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Pada usia dini, setiap anak menunjukkan karakteristik serta perilaku yang berbeda dari teman sebayanya. Beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai keterampilan maupun memahami suatu konsep. (Aondi dan Suherman). Oleh karena itu, perkembangan anak sebaiknya diamati melalui interaksi langsung dan pengamatan intensif di kelas. Melalui proses tersebut, guru dapat menilai kemampuan setiap anak, kemudian memberikan tindak lanjut yang sesuai agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal (Suryana).

Hubungan antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sekalipun materi yang diajarkan sudah baik dan metode yang digunakan dianggap sempurna, tetap diperlukan dukungan kemampuan profesional guru, mutu kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pendidikan, biaya, serta iklim dan pengelolaan sekolah yang kondusif. Semua aspek tersebut berperan penting dalam menunjang proses belajar siswa di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Suwardi & Farnisa). Dalam kegiatan mengajar, guru juga perlu menggunakan metode yang menyenangkan agar siswa merasa tertarik dan tidak mudah bosan selama mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis di TK Dharma Wanita Ponorogo selama pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat yang berlangsung kurang lebih satu bulan, yaitu sejak 16 Juli 2025 hingga 27 Agustus 2025, peneliti menemukan adanya permasalahan yang dialami oleh peserta didik di beberapa kelompok.

Ada beberapa penyebab sifat pemalu pada anak sifat tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman kurang menyenangkan selama masa kanak-kanak. Keadaan ini dapat mencakup perpindahan tempat tinggal oleh orang tua, perceraian, kehilangan salah satu atau kedua orang tua, perpindahan sekolah secara terpaksa, maupun pengalaman menerima ejekan dari teman sebaya dan hal serupa lainnya. Berbagai pengalaman tersebut dapat menghambat hubungan sosial anak dengan lingkungannya, sehingga cenderung menarik diri, merasa malu, dan kehilangan keberanian untuk berinteraksi dengan orang yang belum dikenal (Gunarsah).

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru adalah figur yang dapat dipercaya dan dijadikan teladan, bahkan sering menjadi sosok idola bagi peserta didik. Kehadiran guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sumber inspirasi serta motivasi bagi siswa. Setiap sikap dan perilaku guru akan meninggalkan kesan mendalam, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadiannya menjadi cerminan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru memikul tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berkarakter,

berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas kemanusiaan tersebut mencakup proses transformasi, identifikasi, serta pemahaman diri yang harus dilaksanakan secara kolektif. (Saleh).

Sebagai pendidik yang memikul tanggung jawab dalam mendidik anak di sekolah, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi yang baik sangat penting karena akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Guru yang kompeten ditandai dengan adanya rasa percaya diri serta kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan keteladanan agar dapat dijadikan contoh oleh peserta didik (Rochmawati).

Peneliti tertarik pada beberapa anak yang menunjukkan sifat pemalu, terutama saat kegiatan baris-berbaris. Anak tersebut enggan bergabung dalam barisan dan lebih memilih berdiri di tempat atau berada di belakang teman-temannya. Saat kegiatan individu, anak ini juga tampak ragu-ragu dan tidak mau memulai tugas tanpa didampingi guru. Dalam kegiatan pembiasaan, seperti salam pagi, berdoa, atau merapikan alat permainan, anak ini sering kali tidak mengikuti instruksi dan hanya diam mengamati teman-temannya.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan dalam aspek keberanian, kemandirian, serta partisipasi sosial, yang jika dibiarkan dapat menghambat perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana guru memahami karakteristik anak pemalu, strategi yang digunakan dalam mengatasinya, serta kendala yang muncul dalam proses tersebut.

Faktor lingkungan juga memengaruhi perilaku. Di rumah, anak tidak memiliki teman sebaya sehingga jarang berinteraksi dengan anak lain. Kurangnya pengalaman bersosialisasi membuat anak menjadi takut dan cenderung menarik diri saat berada di sekolah. Anak jarang mengajak bicara teman sekelasnya dan hanya menjawab singkat jika ditanya. Saat kegiatan bersama, anak lebih memilih mengamati daripada ikut terlibat aktif. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan sosial seperti berbaris, bekerja mandiri, dan mengikuti aturan bersama sulit dijalankan oleh anak ini karena tidak ada kebiasaan tersebut di rumah dan minimnya interaksi sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Peran guru sebagai pengoreksi, pemberi inspirasi, penyampai informasi, pengatur kegiatan, pembangkit motivasi, penggagas ide, penyedia fasilitas, pembimbing, pendemonstrasi, pengelola kelas, penghubung atau penengah, pengawas, serta penilai (Djamarah).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam mengatasi peserta didik yang memiliki sifat pemalu di TK Dharma Wanita Ponorogo. penelitian berfokus pada tiga hal utama yaitu pemahaman guru terhadap karakteristik anak pemalu, strategi yang diterapkan dalam mengatasinya, serta kendala yang dihadapi guru. Melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, ditemukan bahwa sifat pemalu anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, pengalaman pribadi, dan

psikologis. Guru berupaya mengatasinya dengan pembiasaan sosial, motivasi, pujian, dan pendekatan personal secara konsisten, yang terbukti efektif mendorong anak lebih percaya diri untuk berinteraksi, menjawab salam, hingga berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Participatory Action Research (PAR) dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai bagian dari proses penelitian (Anyon dkk). Metode PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali secara mendalam kebiasaan, pengalaman, serta strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi sifat pemalu pada anak usia dini, dengan tetap memperhatikan konteks sosial yang melingkupi proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, terdapat peserta didik yang menunjukkan sifat pemalu dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli hingga 27 Agustus 2025 bertepatan dengan pelaksanaan program Kuliah Pengabdian Masyarakat.

Terdapat tiga kegiatan utama dalam PAR, yaitu kolaborasi melalui partisipasi, memperoleh pengetahuan, dan perubahan sosial. Penelitian dilakukan melalui siklus tindakan yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & Nixon).

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Perencanaan

Peneliti bersama guru merumuskan masalah utama yang dihadapi, yaitu sifat pemalu anak usia dini, serta merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu anak lebih percaya diri dan berani berinteraksi.

2. Tindakan

Guru melaksanakan strategi yang telah dirancang, seperti memberikan motivasi, membiasakan anak dalam kegiatan kelompok, dan melakukan pendekatan personal.

3. Pengamatan

Peneliti melakukan observasi terhadap respon anak dalam berbagai kegiatan. Peneliti juga mencatat interaksi guru dengan anak pemalu.

4. Refleksi

Hasil pengamatan kemudian didiskusikan bersama guru untuk mengetahui efektivitas strategi

yang digunakan. Refleksi ini menjadi dasar untuk merencanakan tindakan berikutnya agar lebih tepat sasaran.

Melalui pendekatan PAR, penelitian ini tidak memisahkan antara peneliti dan guru, tetapi justru terlibat aktif dalam satu kegiatan kolaboratif Fokus penelitian adalah pada upaya guru dalam mengatasi sifat pemalu anak usia dini, sehingga peneliti menetapkan ruang pengamatan di kelas maupun kegiatan rutin sekolah yang dapat memperlihatkan pola interaksi sosial anak dengan guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru dalam mengatasi sifat pemalu pada anak usia dini, meliputi pemahaman guru, strategi penanganan, serta kendala yang dihadapi di TK Dharma Wanita Ponorogo.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor Penyebab Sifat Pemalu pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa sifat pemalu yang muncul pada salah satu anak di TK Dharma Wanita Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pengalaman pribadi, dan faktor psikologis. Uraian lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi sifat pemalu anak. Anak yang diteliti tidak memiliki teman sebaya di rumah sehingga jarang berinteraksi dengan anak lain. Hal ini menyebabkan anak kurang terbiasa bersosialisasi. Bu Susilowati menyampaikan dalam wawancara bahwa:

Sebagaimana ungkapkan oleh Bu Susilowati dalam kutipan dibawah ini, bahwa:

” Anak ini di rumah jarang sekali bermain dengan teman sebaya, karena di lingkungannya memang tidak banyak anak-anak seumuran. Jadi kalau di sekolah sering terlihat diam dan ragu-ragu untuk berbaur.”

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kurangnya interaksi sosial sejak dini membuat anak kesulitan menyesuaikan diri dalam situasi kelompok, baik dalam kegiatan belajar maupun saat bermain.

b. Faktor Pengalaman Pribadi

Selain keluarga, pengalaman pribadi anak juga berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya. Anak yang sering mengalami ejekan atau penolakan dari teman sebaya cenderung menarik diri. Hal ini diperkuat dengan keterangan guru saat wawancara:

Seperti yang dijelaskan oleh Bu Susilowati dalam kutipan dibawah ini, bahwa:

“Pernah saat kegiatan berbaris, anak ini ditertawakan karena tidak rapi. Sejak itu ia semakin enggan maju ke depan dan lebih sering memilih berada di belakang teman-temannya.”

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, menurut Bu Susilowati bahwa Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman yang kurang menyenangkan dapat meninggalkan kesan negatif dan memperkuat sifat pemalu anak.

c. Faktor Psikologis

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, anak tampak ragu-ragu dalam setiap aktivitas. Ia tidak mau memulai tugas tanpa didampingi guru, enggan menjawab salam, serta lebih memilih diam saat teman-temannya aktif berbicara. Sebagaimana dalam kutipan dibawah ini, Bu Susilowati mengungkapkan bahwa:

“Kalau diminta menyanyi atau menjawab pertanyaan, anak ini lebih memilih diam. Kadang menunduk atau hanya tersenyum. Jadi perlu sekali dorongan lebih dari guru.”

Dalam paparan data di atas disimpulkan bahwa bahwa faktor psikologis berupa rasa takut salah, kurang percaya diri, dan kecenderungan menarik diri turut memperkuat sifat pemalu pada anak.

Upaya Guru dalam Mengatasi Sifat Pemalu Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Ponorogo

Kajian yang dilakukan peneliti melalui metode wawancara dan observasi mengungkapkan bagaimana guru TK Dharma Wanita Ponorogo berupaya mengatasi sifat pemalu peserta didik dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Dari hasil wawancara dengan Bu Susilowati pada 11 Agustus 2025, diketahui bahwa langkah awal yang dilakukan guru adalah menggunakan pendekatan personal. Guru berusaha membangun kedekatan emosional dengan anak, misalnya dengan sering mengajaknya berbicara secara perlahan, baik di dalam maupun di luar kegiatan inti. Ketika anak berani memberikan respon meskipun hanya dengan satu atau dua kata, guru segera memberikan apresiasi. Strategi ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional anak yang menekankan pentingnya rasa aman dan penerimaan dari lingkungan terdekat agar anak berani mengekspresikan dirinya.

Sementara itu, wawancara dengan Bu Suratun menekankan pentingnya motivasi dan pujian sederhana dalam mengurangi sifat pemalu anak. Pujian berupa kata-kata positif atau tepuk tangan terbukti dapat meningkatkan rasa dihargai anak, sehingga ia merasa memiliki keberanian untuk mencoba kembali di kesempatan lain. Menurut Bu Suratun, anak-anak yang merasa diapresiasi akan lebih terdorong untuk melakukan interaksi sosial. Strategi ini sejalan dengan prinsip *positive reinforcement* dalam teori belajar, di mana perilaku positif anak akan semakin kuat apabila diberi penguatan secara konsisten.

Selain memberikan motivasi, Bu Suratun juga menyoroti strategi partisipasi bertahap sebagai bentuk upaya mendukung anak yang pemalu. Anak tidak langsung diminta untuk tampil di depan

kelas, melainkan terlebih dahulu dilibatkan dalam kelompok kecil. Misalnya dengan bermain peran bersama teman dekatnya. Pendekatan ini memberikan ruang aman bagi anak untuk beradaptasi secara perlahan. Setelah anak merasa nyaman, barulah guru mengarahkan anak untuk berani tampil di depan kelompok besar. Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik perkembangan sosial anak yang membutuhkan proses, bukan paksaan.

Pernyataan ini didukung dengan hasil observasi diperkuat dengan hasil observasi peneliti di kelas berikut ini:

Pada kegiatan salam pagi tanggal 13 Agustus 2025, terlihat bahwa anak yang diteliti awalnya hanya diam ketika teman-temannya memberi salam. Namun setelah guru menghampiri, menuntun tangannya, dan memberi contoh, anak akhirnya berani menjawab salam meskipun dengan suara sangat pelan. Guru kemudian memberikan pujian, “Pintar sekali, ayo besok lebih semangat lagi,” yang membuat anak tersenyum malu. Hal ini membuktikan bahwa dukungan langsung dari guru dan pemberian penguatan positif mampu mendorong anak untuk lebih percaya diri.

Observasi lain pada tanggal 14 Agustus 2025 juga menunjukkan perkembangan. Saat kegiatan bermain peran, guru memberikan anak peran kecil, misalnya hanya memegang alat peraga sederhana. Meskipun terlihat ragu, anak akhirnya mau ikut serta setelah mendapatkan dorongan dari guru dan teman sekelompoknya. Walaupun keterlibatan anak masih singkat, hal ini menandakan adanya kemajuan dalam keberanian untuk tampil di depan orang lain. Strategi pemberian peran kecil terlebih dahulu merupakan bentuk nyata dari prinsip partisipasi bertahap yang sebelumnya disampaikan Bu Suratun.

Penulis melakukan diskusi dengan narasumber tentang faktor-faktor penyebab sifat pemalu pada anak usia dini pada Gambar 4.1.



Gambar 1. Penulis sedang berdiskusi dengan narasumber

Wawancara dengan guru kelas lain di TK Dharma Wanita Ponorogo juga menyingkap faktor penting yang memengaruhi sifat pemalu anak, yaitu lingkungan rumah. Berdasarkan penuturan Bu Susilowati, anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan sedikit kesempatan bersosialisasi bersama

teman sebaya cenderung lebih pasif dan sulit berinteraksi ketika berada di sekolah. Anak yang diteliti misalnya, terbiasa sendirian di rumah tanpa teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan ia kurang terlatih untuk melakukan interaksi sosial secara alami. Oleh karena itu, guru berupaya menggantikan fungsi sosial yang kurang di rumah dengan menyediakan kegiatan kelompok di sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memasangkan anak dengan teman yang lebih aktif. Menurut Bu Susilowati, cara ini cukup efektif karena anak pemalu dapat belajar menyesuaikan diri dan secara perlahan tertular keberanian dari teman sebayanya.

Pendapat ini dikuatkan oleh hasil wawancara peneliti pada 19 Agustus 2025 dengan Bu Suratun, yang menekankan pentingnya konsistensi pembiasaan sosial. Menurutnya, proses pembiasaan berulang, seperti melatih anak untuk berbaris, memberi salam, atau membereskan mainan setiap hari, akan membantu anak pemalu membangun rasa percaya diri. Walaupun awalnya anak tampak canggung atau enggan, tetapi dengan rutinitas yang terus-menerus, mereka akan lebih terbiasa dan berani. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan penguatan positif.

Kemudian Susilowati menambahkan bahwa dalam menghadapi anak pemalu diperlukan kesabaran dan pendekatan lembut. Guru tidak bisa menggunakan cara yang sama untuk semua anak karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, strategi dorongan yang diberikan pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan masing-masing anak. Ia menegaskan bahwa ukuran keberhasilan guru dalam mengatasi sifat pemalu bukan hanya ketika anak mampu tampil percaya diri secara penuh, tetapi juga ketika anak mulai menunjukkan tanda-tanda keberanian kecil, seperti berani menjawab salam, mengikuti permainan kelompok, atau mau menyampaikan pendapat sederhana. Tanda-tanda kecil ini dipandang sebagai indikator perkembangan yang positif dan signifikan.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor internal (karakter anak) dan eksternal (lingkungan rumah) sama-sama memengaruhi sifat pemalu anak. Guru berperan penting dalam mengisi kekosongan peran lingkungan dengan menyediakan pengalaman sosial yang aman dan positif di sekolah. Strategi yang digunakan meliputi: (1) memasangkan anak pemalu dengan teman yang lebih aktif, (2) memberikan pembiasaan sosial yang konsisten, serta (3) menerapkan pendekatan individual yang penuh kesabaran dan kelembutan.

3. KESIMPULAN

Melalui metode Participatory Action Research (PAR), penelitian ini menemukan bahwa sifat pemalu anak di TK Dharma Wanita Ponorogo dipengaruhi oleh faktor keluarga, pengalaman pribadi, dan psikologis. Proses penelitian mengikuti siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, di

mana guru dan peneliti bersama-sama merancang strategi, melaksanakan, mengamati respon anak, lalu melakukan perbaikan. Guru memandang sifat pemalu bukan hambatan permanen, melainkan dapat diminimalisir melalui pembiasaan sosial, motivasi, pujian, dan pendekatan personal. Hasil dari siklus PAR menunjukkan adanya perubahan bertahap: anak mulai berani menjawab salam, terlibat dalam permainan kelompok, hingga berpartisipasi lebih percaya diri dalam kegiatan kelas.

REFERENSI

- Anyon, Y., Bender, K., Kennedy, H., & Dechants, J. (2018). A systematic review of youth participatory action research (YPAR) in the United States: Methodologies, youth outcomes, and future directions. *Health Education & Behavior*, 45(6), 865-878
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The action research planner*, 1-31.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development* jilid 1 edisi ketigabelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saondi, Ondi. & Suherman, Aris. (2010). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama
- Sujiono, Yuliani, Nuraini. 2017. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, dan Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2021).
- Gunarsah. (2001). *Kriteria Anak Pemalu*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. 2019. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochmawati, N. (n.d.). *Peran Guru Dan Orang Tum Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*.
- Rosaria, "Fungsi Balai Besar Pengawas Obat Dan Makanan Dalam Produk Kosmetika Di Kota Samarinda". Samarinda, Universitas Samarinda. *eJournal Administrasi Negara*. Volume 4. Nomor 2. h. 4192.
- Shabir, M., Fakultas Tarbiyah, U., Uin, K., Makassar, A., Sultan, J., 36, A. N., & Gowa, S. (n.d.). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*.
- Saleh, M. (2012). Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Pedagogika*, 3, 1-8.
- Sumandi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2018.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 2018.

